

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan abad 21 saat ini menuntut adanya proses pembelajaran yang memberikan peningkatan pemikiran kritis dan kreatif salah satunya dengan mengoptimalkan kemampuan literasi. Pemerintah Indonesia sendiri telah memiliki program dalam bidang pendidikan yang diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan literasi pada peserta didik. Pada tahun 2019 pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan literasi di Indonesia dengan mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Adanya program GLS tersebut diimplementasikan untuk memberikan dorongan bagi pemangku kepentingan, warga sekolah maupun masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi mampu menghasilkan individu dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi (Kemdikbud, 2018). Untuk mengetahui hasil dari adanya program GLS yang diterapkan di sekolah, pemerintah mengembangkan program untuk melakukan penilaian implementasi program GLS melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM merupakan program yang dirancang untuk kebutuhan penilaian pendidikan dan pembelajaran. AKM diimplementasikan untuk melakukan penilaian pada kemampuan dasar khususnya kemampuan literasi membaca yang peserta didik perlukan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Penilaian berbasis AKM digolongkan menjadi dua pelaksanaan yaitu pelaksanaan AKM Nasional dan pelaksanaan AKM Kelas. AKM Nasional dilakukan sebagai upaya dalam mengevaluasi sistem pendidikan sehingga dapat lebih berkualitas, sedangkan AKM Kelas dilakukan sebagai upaya untuk memahami hasil belajar setiap individu pada aspek literasi dan numerasi.

Pada tahun 2021, Ujian Nasional (UN) telah berakhir dan digantikan dengan AKM Nasional atau ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Alamsyah & Samanhudi, 2022). Hal ini diperjelas oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 43 Tahun

2019 tentang penyelenggaraan ujian di satuan pendidikan dan Ujian Nasional resmi dihapus setelah ditetapkannya peraturan baru. Pada pasal 9 dalam aturan tersebut menyatakan bahwa tujuan dilaksanakannya AKM adalah untuk menilai keterampilan literasi membaca dan numerasi yang semestinya dimiliki oleh peserta didik. AKM Nasional telah dilaksanakan di beberapa sekolah meskipun belum merata di semua satuan pendidikan. Pelaksanaan AKM yang masih belum merata saat itu memberikan dampak yaitu banyak pendidik dan peserta didik yang belum mengenal soal berbasis AKM. Sejalan dengan pendapat Winata dkk (2021) yang menyatakan bahwa masih banyak pendidik di sekolah tingkat menengah pertama yang belum membahas soal berbasis AKM serta soal berlatih masih disesuaikan dengan buku paket pada mata pelajaran yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 29 Bandung yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa penilaian berbasis AKM di SMP Negeri 29 Bandung hanya dilaksanakan pada tingkat nasional saja atau pada AKM Nasional serta hanya ditujukan untuk kelas 8. Pelaksanaan penilaian berbasis AKM yang masih terbatas menyebabkan peserta didik perlu di optimalkan dalam mengerjakan soal yang mengukur kemampuan literasi saat pelaksanaan AKM Nasional. Pendapat ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Rokhim dkk (2021) dengan hasil penelitian terdapat 53,2% peserta didik masih belum memahami soal berbasis AKM sedangkan peserta didik yang sudah memahami soal berbasis AKM baru mencapai 46,6%. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pemahaman peserta didik mengenai soal berbasis AKM belum optimal dikarenakan sosialisasi mengenai sistem pembelajaran dan soal penilaian berbasis AKM di sekolah masih belum dilaksanakan. Maka dari itu, diperlukan suatu proses penilaian yang fokus pada kemampuan literasi dan berstandar pada bentuk soal AKM.

Sosialisasi terkait pelaksanaan AKM Nasional untuk peserta didik di SMP Negeri 29 Bandung pernah dilaksanakan, akan tetapi soal untuk latihan pelaksanaan AKM Nasional masih terbatas. Terbatasnya soal latihan berbasis AKM menyebabkan kesiapan peserta didik belum optimal untuk pelaksanaan AKM Nasional. Berdasarkan dengan hasil penelitian oleh Perdana (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik tingkat menengah belum mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi AKM Nasional. Hal ini

disebabkan oleh soal-soal dalam AKM yang kurang relevan dengan materi yang telah diajarkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Saidah & Malichatin (2023) yaitu masih terdapat siswa yang belum memiliki kesiapan dan pemahaman memadai dalam menyelesaikan soal yang didasarkan pada literasi atau standar Asesmen Kompetensi Minimum. Sebagai upaya untuk melatih peserta didik dalam melaksanakan AKM Nasional dapat dilakukan dengan melaksanakan AKM Kelas di setiap mata pelajaran. Pada AKM Kelas pembelajaran harus mengintegrasikan pengembangan instrumen penilaian yang berlandaskan pada standar AKM.

Pada dasarnya penilaian AKM Kelas merupakan kewajiban setiap pendidik untuk memahami sejauh mana keterampilan peserta didik dalam literasi membaca dan kecakapan numerasi. Selain itu, penilaian yang dilakukan dalam AKM Kelas ditujukan agar pendidik dapat menggunakan metode belajar yang sesuai dengan hasil penilaian pada kemampuan literasi membaca maupun penguasaan numerasi peserta didik. Maka dari itu, pendidik perlu melaksanakan AKM Kelas serta perlu memiliki soal berbasis AKM yang diharapkan dapat mengukur kemampuan literasi membaca serta diintegrasikan dengan konten yang sesuai dengan pengalaman peserta didik yang difokuskan pada aspek literasi membaca. Adapun aspek literasi membaca yang dimaksud meliputi kemampuan menemukan informasi pada teks, memahami informasi pada teks dan melakukan evaluasi atau refleksi terhadap informasi yang didapatkan. Konten dan konteks yang dimuat juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk memperoleh informasi dan merefleksikan pada kehidupan nyatanya. Pendidik perlu mencari dan menyediakan beragam sumber belajar yang relevan, termasuk soal-soal berbasis AKM dari berbagai sumber yang dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi yang dinilai. Sekolah juga dapat mendukung pendidik dalam penyediaan instrumen penilaian berbasis AKM. Pendidik memiliki peran kunci dalam pembuatan soal-soal AKM.

AKM Kelas seharusnya sudah dilaksanakan oleh masing-masing pendidik sebagai evaluasi untuk memberikan pengalaman pada pembelajaran yang menyesuaikan dengan level dan kemampuan literasi setiap individu. Namun pada nyatanya, pendidik di SMP Negeri 29 Bandung belum pernah melaksanakan pengembangan soal berbasis AKM Kelas. Implementasi AKM Kelas dapat

diwujudkan melalui penilaian berbasis AKM di setiap mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 29 Bandung AKM Kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum dilaksanakan. Sekolah masih belum memiliki bank soal berbasis AKM Kelas khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan penilaian pembelajaran di kelas 8 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih berfokus pada asesmen kurikulum 2013 yaitu pada dasar penilaian autentik. Penilaian ini merupakan penilaian yang berlandaskan pencapaian peserta didik pada kriteria holistik yaitu kemampuan secara menyeluruh untuk mencerminkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada peserta didik (Rusdiana, 2018). Kompetensi yang diharapkan pada penilaian di SMP Negeri 29 Bandung masih mengarah pada standar kompetensi lulusan setiap mata pelajaran sedangkan pada soal AKM hanya berfokus pada kemampuan menemukan, memahami dan mengevaluasi atau merefleksi informasi.

Bentuk soal yang digunakan dalam penilaian di SMP Negeri 29 Bandung masih berbentuk pilihan ganda atau uraian saja. Sedangkan, salah satu ciri soal berbasis AKM yaitu menggunakan bentuk soal yang lebih beragam yaitu pilihan ganda biasa, pilihan ganda kompleks, isian singkat, menjodohkan dan uraian. Perbedaan soal AKM dengan instrumen penilaian yang digunakan di sekolah juga dapat dilihat dari stimulus pada soal. Soal pada AKM memuat teks cukup panjang untuk merangsang kemampuan literasi membaca serta dalam bentuk angka dan grafik untuk merangsang kemampuan bernalar (Sani, 2021). Teks yang digunakan pada instrumen penilaian di SMP Negeri 29 Bandung masih berfokus pada materi dan belum menambahkan pembaharuan soal yang melibatkan kebutuhan didunia nyata. Pada dasarnya tujuan dari perancangan soal berbasis AKM Kelas adalah untuk menyajikan situasi masalah yang kompleks, memerlukan pemahaman mendalam dari siswa, dan tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup berbagai aspek konten dan konteks yang melibatkan sejumlah tahapan proses kognitif (Affandi & Rahmayanti, 2021). Penilaian berbasis AKM difokuskan pada kompetensi minimal yaitu kemampuan literasi dan numerasi dan konten yang dimuat berdasarkan pembaharuan saintek, sosial budaya atau kebutuhan personal. Butir soal pada AKM dibuat melalui aktivitas literasi membaca untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Pada tingkat ini, kemampuan siswa diukur dari kemampuan untuk

merumuskan kesimpulan dari informasi yang diintegrasikan dari berbagai bagian teks, sambil secara kritis menilai dan menggabungkan isi, kualitas, dan gaya penulisan informasi dalam teks tersebut. Kemampuan literasi peserta didik dari penilaian berbasis AKM Kelas dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pendidik untuk merancang kerangka pembelajaran yang efektif dan berkualitas, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Agustin & Sartika, 2022).

Instrumen penilaian literasi membaca berbasis AKM Kelas dapat menjadi acuan untuk menyusun pertanyaan dalam penilaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun AKM Kelas tidak secara langsung mengevaluasi pencapaian pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu, hasil dari AKM dapat memberikan kontribusi yang penting dalam mengarahkan perbaikan proses pembelajaran di mata pelajaran tersebut. Adanya butir soal berbasis AKM Kelas ini bertujuan sebagai sarana latihan dalam menghadapi materi dari setiap mata pelajaran untuk menghadapi AKM Nasional. Melalui pemanfaatan butir soal berbasis AKM Kelas dalam penilaian mata pelajaran, diharapkan dapat menjadi instrumen untuk mengukur kemampuan literasi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik jadi lebih terbiasa menghadapi pertanyaan literasi membaca berbasis AKM. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 29 Bandung belum memiliki instrumen penilaian berbasis AKM Kelas sehingga perlu dikembangkan butir soal berbasis AKM Kelas khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengukur kemampuan literasi membaca peserta didik serta sebagai pendorong pendidik untuk mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan literasi peserta didik.

Berdasarkan uraian terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu penerapan instrumen penilaian berbasis AKM Kelas di SMPN 29 Bandung perlu dioptimalkan serta instrumen soal berbasis AKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu dibuat. Untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi, peneliti tertarik untuk mengembangkan butir soal berbasis AKM Kelas dalam aspek literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 8 di SMP Negeri 29 Bandung. Hal-hal yang dibatasi serta titik fokus dari penelitian ini adalah proses perancangan, pengembangan dan validasi butir soal berbasis AKM Kelas aspek literasi membaca

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 8 di SMP Negeri 29 yang mencakup pada tiga komponen yaitu konten, konteks dan proses kognitif.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tahap perancangan butir soal berbasis AKM Kelas aspek literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 8 di SMPN 29 Bandung?
- 2) Bagaimana tahap pengembangan butir soal berbasis AKM Kelas aspek literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 8 di SMPN 29 Bandung?
- 3) Bagaimana validitas dari pengembangan butir soal berbasis AKM Kelas aspek literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 8 di SMPN 29 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dari penelitian mengenai pengembangan butir soal berbasis AKM literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 8 di SMPN 29 Bandung adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tahap perancangan butir soal berbasis AKM Kelas aspek literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 8 di SMPN 29 Bandung.
- 2) Mendeskripsikan tahap pengembangan butir soal berbasis AKM Kelas aspek literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 8 di SMPN 29 Bandung.
- 3) Mendeskripsikan dan menganalisis validitas dari pengembangan butir soal berbasis AKM Kelas aspek literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 8 di SMPN 29 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan pemikiran secara positif, menambahkan bahan kajian serta dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis bagi pengguna ataupun penulis yaitu:

1) Bagi Penulis

Penelitian yang dilakukan diharapkan menjadikan sumber pengetahuan baru dan meningkatkan wawasan peneliti mengenai pengembangan butir soal berbasis asesmen kompetensi minimum dalam aspek literasi membaca. Selain itu, peneliti juga dapat berkontribusi untuk memberikan contoh butir soal berbasis AKM sebagai upaya dalam memberikan peningkatan pembelajaran yang berkualitas.

2) Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian diharapkan menjadi sumber inovasi dan bahan evaluasi bagi instansi pendidikan untuk menggunakan penilaian berbasis AKM literasi membaca sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

3) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber inovasi dan bahan evaluasi bagi pendidik untuk menggunakan penilaian berbasis AKM literasi membaca untuk mengukur kemampuan literasi peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran .